

Pembelajaran PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama

^{*1} Achmad Tamyiz, ² Arsyad shodiq, ³ Masruroh, ⁴ Taufiqurrohman

¹ Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: achmadtamyiz75@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dampak, faktor pendukung, dan faktor penghambat penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merencanakan penggunaan media audio-visual dengan memasukkannya ke dalam perangkat pembelajaran dan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran, materi, serta karakteristik peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan video sejarah Islam, dokumenter peradaban Islam, dan presentasi multimedia yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok. Penggunaan media audio-visual memberikan dampak positif berupa meningkatnya motivasi belajar, kemudahan memahami materi, meningkatnya partisipasi peserta didik, berkurangnya kejenuhan belajar, dan meningkatnya hasil belajar. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana teknologi, dan antusiasme peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, gangguan listrik dan internet, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan media pembelajaran. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui penyediaan media alternatif dan pengembangan kompetensi teknologi secara mandiri. Dengan demikian, media audio-visual terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan bermakna.

Keywords: *Media Audio-Visual; Pembelajaran PAI; Pendidikan Agama Islam; Motivasi Belajar; Teknologi Pembelajaran.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 24/06/2026 Revised: 25/06/2026 Accepted: 27/06/2026 Online: 28/06/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari serta menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Di satu sisi, keberagaman merupakan anugerah yang dapat memperkaya khazanah budaya dan memperkuat persatuan. Namun di sisi lain, apabila tidak dikelola dengan baik, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik sosial, terutama yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman keagamaan (Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S., 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap keberagamaan yang eksklusif, merasa paling benar sendiri, serta mudah menyalahkan kelompok lain menjadi salah satu pemicu munculnya konflik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang tidak seimbang dapat berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat (Ali, et.al., 2024).

Dalam konteks tersebut, moderasi beragama hadir sebagai sebuah konsep yang sangat penting dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan mengarahkan cara beragama agar tetap berada pada jalur yang seimbang, tidak ekstrem, dan mampu menghargai perbedaan. Moderasi beragama menekankan pada sikap tengah (wasathiyah), yaitu sikap yang menghindari dua kutub ekstrem, baik ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal yang berlebihan).

Konsep moderasi beragama memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (adil dan pilihan)...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk menjadi ummatan wasathan, yaitu umat yang moderat, adil, dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Sikap moderat ini mencerminkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas).

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari moderasi beragama. Di samping itu, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya sikap tidak berlebihan dalam beragama. Beliau bersabda:

“Hindarilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.” (HR. Ahmad dan An-Nasa’i)

Hadits ini menunjukkan bahwa sikap ekstrem dalam beragama dapat membawa dampak buruk, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap religius yang moderat, toleran, dan inklusif (Pratama, I. P., & Zulhijra, Z., 2019).

Pembelajaran PAI diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai pendekatan, metode, dan strategi yang relevan dengan kondisi peserta didik. Guru PAI memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan sikap moderat, baik melalui materi pembelajaran maupun melalui perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah (Aini, Q., 2023).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya bahan ajar yang relevan, serta pengaruh lingkungan dan media sosial yang dapat membentuk pola pikir ekstrem pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam menguatkan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara moderat, toleran, dan damai, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dampak, faktor pendukung, dan faktor penghambat penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilakukan pada salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan media audio-visual dalam proses pembelajaran PAI.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam penggunaan media audio-visual di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran berbasis audio-visual. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, dan dampak penggunaan media tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa perangkat pembelajaran, RPP, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang, sikap, dan praktik dalam menjalankan ajaran agama yang menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama secara konsisten dengan penghormatan terhadap realitas keberagaman yang ada di tengah masyarakat (Fahri, M., & Zainuri, A., 2019). Moderasi beragama bukanlah upaya untuk mengurangi atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menempatkan agama secara proporsional sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan (Saumantri, T., 2022).

Dalam konteks Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Kata *wasath* secara bahasa berarti tengah, adil, dan seimbang. Secara istilah, *wasathiyah* merujuk pada sikap umat Islam yang tidak berlebihan (ghuluw) dan tidak pula mengabaikan ajaran agama (tafrith), melainkan berada pada posisi tengah yang ideal (Fahri, M., & Zainuri, A., 2019).

Landasan utama konsep ini terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam memiliki posisi strategis sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil dan moderat. Predikat ini menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam bentuk berlebihan dalam beragama maupun dalam bentuk meremehkan ajaran agama.

Selain itu, prinsip moderasi juga ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ... لَتَعَارَفُوا

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, sikap yang tepat adalah saling menghargai dan membangun hubungan harmonis, bukan memaksakan keseragaman.

B. Landasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam pendidikan Islam yang menekankan sikap tengah (*wasathiyah*), seimbang, dan toleran dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), moderasi beragama menjadi landasan strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Landasan moderasi beragama dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan menjauhi sikap ekstrem (Muaz, M., & Ruswandi, U., 2022).

1) Landasan Al-Qur'an

a. QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal (*ta'aruf*). Perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari.

Ayat ini mengandung nilai moderasi berupa:

1. Pengakuan terhadap keberagaman
2. Anjuran untuk saling menghargai
3. Penolakan terhadap sikap diskriminatif dan merasa paling benar

Dalam pengembangan kurikulum PAI, nilai ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar peserta didik (Adju, A. M., & Imran, M., 2022).

b. QS. Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6)

Ayat “lakum diinukum wa liya diin” menunjukkan adanya kebebasan dalam beragama tanpa saling memaksakan keyakinan.

1. Nilai moderasi yang terkandung:
2. Toleransi antar umat beragama

Pengakuan atas eksistensi keyakinan lain tanpa mencampurkan akidah

Dalam kurikulum PAI, ayat ini menjadi dasar untuk mengajarkan sikap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural (Ansari, A., 2019).

c. QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, karena kebenaran telah jelas.

Nilai moderasi:

1. Kebebasan memilih keyakinan
2. Penolakan terhadap pemaksaan dan radikalisme

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa proses pembelajaran PAI harus dilakukan dengan pendekatan persuasif dan dialogis, bukan indoktrinatif (Nurjaman, A. R., 2020).

d. QS. An-Nahl: 125

Surat Al-Qur'an ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik. Sungguhlah Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Allah memerintahkan untuk berdakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun.

Nilai moderasi:

1. Pendekatan dakwah yang bijaksana
2. Mengedepankan komunikasi yang lembut dan argumentatif

Dalam konteks kurikulum PAI, hal ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang humanis, komunikatif, dan tidak bersifat memaksa.

2) Landasan Hadis

a. Hadis tentang kemudahan agama (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا

Artinya:

“Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan olehnya. Maka berlaku luruslah, mendekatlah kepada kesempurnaan, dan bergembiralah.”

Rasulullah SAW bersabda bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan umatnya.

Nilai moderasi:

1. Menghindari sikap berlebihan dalam beragama
2. Menekankan kemudahan dan keseimbangan

Dalam pendidikan PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak memberatkan, tetapi tetap bermakna dan aplikatif (Nurjaman, A. R., 2020).

b. Hadis tentang larangan berlebihan (HR. Ahmad)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya:

“Jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.” (HR. Ahmad)

Rasulullah SAW melarang umatnya bersikap berlebihan (ghuluw) dalam beragama.

Nilai moderasi:

1. Menolak ekstremisme
2. Menjaga keseimbangan dalam praktik keagamaan

Kurikulum PAI perlu dirancang agar peserta didik memiliki pemahaman agama yang proporsional dan tidak kaku (Affandi, A., & Billah, M. M. T., 2024).

c. Hadis tentang kelembutan (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan.” (HR. Muslim)

Rasulullah SAW menyatakan bahwa Allah mencintai kelembutan dalam segala hal.

Nilai moderasi:

1. Mengedepankan kasih sayang
2. Menolak kekerasan dalam beragama

Implikasinya, guru PAI harus menjadi teladan dalam bersikap santun, lembut, dan bijaksana dalam proses pembelajaran (Jailani, M. S., 2013).

3) Implikasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Hadis tersebut, moderasi beragama memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum PAI, antara lain:

1. Penguatan nilai toleransi dan inklusivitas dalam materi pembelajaran
2. Penggunaan metode pembelajaran yang dialogis dan humanis
3. Penanaman sikap anti-radikalisme dan anti-ekstremisme
4. Pengembangan karakter peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
5. Penyesuaian materi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Oktariza, C., et.al., 2025).

C. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), sehingga menghasilkan pribadi muslim yang utuh (insan kamil).

Dalam pelaksanaannya, PAI berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, serta didukung oleh pemikiran para ulama dan hasil ijtihad yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang tinggi (Ulfa, U., 2018).

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Membentuk Karakter Religius

PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran beragama yang kuat. Karakter religius tercermin dalam ketaatan beribadah, keikhlasan, kejujuran, serta sikap tawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P., 2025).

2. Menanamkan Nilai Moral (Akhlaq Mulia)

PAI berperan dalam membentuk akhlak peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, serta peduli terhadap sesama. Nilai moral ini menjadi landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan beradab (Fadhillah, Z. N., 2020).

3. Mengembangkan Sikap Toleransi

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, PAI juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, maupun budaya (Darmawan, A., 2005). Peserta didik diajarkan untuk hidup rukun, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta menghindari sikap radikalisme dan intoleransi.

Pembahasan

A . Peran Pembelajaran PAI dalam Moderasi Beragama

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Moderasi beragama (wasathiyah) menekankan sikap seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk (Septian et al., 2022).

1. Menanamkan Nilai Toleransi

Pembelajaran PAI berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal (ta'aruf), bukan untuk saling merendahkan.

Melalui pemahaman ayat ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis. Sikap toleransi ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang plural.

2. Mencegah Radikalisme

PAI memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan peserta didik. Radikalisme sering muncul akibat pemahaman agama yang sempit, tekstual, dan tidak kontekstual.

Melalui pembelajaran PAI yang komprehensif yang mengintegrasikan aspek teologis, historis, dan sosial, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara moderat, seimbang, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran ekstrem yang mengarah pada kekerasan atau sikap intoleran (Siregar, 2024).

3. Membentuk Akhlak Mulia

Salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk akhlak mulia (akhlaqul karimah). Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kasih sayang, seperti sabda beliau: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak menghormati yang besar.”

Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibimbing untuk memiliki sikap empati, peduli, rendah hati, serta menghormati orang lain. Akhlak mulia ini menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan harmonis, sekaligus menjadi benteng dari perilaku intoleran dan diskriminatif.

4. Membangun Kehidupan Damai

PAI juga berperan dalam menciptakan kehidupan yang damai di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125 yang mengajarkan metode dakwah dengan hikmah (kebijaksanaan), nasihat yang baik, dan dialog yang santun.

Nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai, dialogis, dan penuh penghormatan. Dengan demikian, mereka mampu menjadi agen perdamaian (agent of peace) di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, moderat, dan berakhlak mulia, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, inovatif, dan kontekstual (Sholehah, R. A., Rosyidah, L., & Imania, E. 2025). Strategi pembelajaran tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan yang relevan dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mengamalkannya dalam sikap dan perilaku nyata.

Selain itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pembentukan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan semangat moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membimbing dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, tujuan PAI tidak hanya tercapai pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku peserta didik.

1. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI merupakan langkah awal yang sangat penting. Nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan (tawazun), dan sikap tengah (wasathiyah) perlu diinternalisasikan dalam setiap materi pembelajaran, baik dalam akidah, ibadah, akhlak, maupun sejarah Islam (Suprpto, S. 2020).

Guru dapat mengaitkan materi dengan realitas sosial yang ada, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

2. Metode Diskusi dan Dialog

Penggunaan metode diskusi dan dialog dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terbuka, dan komunikatif peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik dapat bertukar pendapat, mengemukakan gagasan, serta belajar menghargai perbedaan sudut pandang dengan cara yang santun dan penuh tanggung jawab (Hermansyah, 2025).

Selain itu, metode dialog membantu peserta didik memahami bahwa dalam kehidupan sosial terdapat keberagaman pemikiran dan pemahaman yang harus disikapi secara bijaksana. Peserta didik juga dilatih untuk menyampaikan

argumen berdasarkan alasan yang logis dan nilai-nilai keislaman yang moderat. Pembelajaran seperti ini dapat menghindarkan peserta didik dari sikap fanatisme sempit, intoleransi, dan sikap mudah menyalahkan orang lain. Dengan demikian, akan terbentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, demokratis, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pemberian contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial, keberagaman budaya, toleransi, serta isu-isu keagamaan kontemporer yang dekat dengan pengalaman peserta didik (Mashudi & Azzahro, 2019). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep dan teori keislaman secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

4. Keteladanan Guru

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sikap, perilaku, cara berbicara, dan cara berinteraksi guru akan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Munir, 2025). Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu menunjukkan sikap moderat, toleran, adil, bijaksana, serta menghargai perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keteladanan guru menjadi strategi pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga melihat langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik nyata (Fitriyani, 2026). Dengan adanya keteladanan tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, sehingga terbentuk karakter religius, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penguatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Lingkungan sekolah harus mampu menciptakan suasana yang religius, toleran, damai, dan inklusif sehingga peserta didik terbiasa menghargai perbedaan serta hidup berdampingan secara harmonis (Athifa & Fahira, 2025). Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, menghargai pendapat orang lain, menjaga kerukunan, dan mematuhi aturan sekolah yang menjunjung tinggi kebersamaan serta persaudaraan.

Selain itu, berbagai kegiatan sekolah seperti kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan, bakti sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kepedulian, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Guru dan seluruh warga sekolah juga perlu memberikan keteladanan dalam bersikap moderat dan adil kepada semua peserta didik (Makinuddin, 2024). Dengan budaya sekolah yang positif tersebut, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teori di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

C. Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam proses pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Setiap materi dalam PAI dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai moderasi, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Materi Akhlak → Penanaman Nilai Toleransi

Dalam pembelajaran akhlak, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru dapat menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (Sipahutar et al., 2023). Nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah atau persaudaraan, baik ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia), maupun ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa dan setanah air). Dengan pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu hidup rukun dan damai di tengah keberagaman masyarakat.

Implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a) Pemberian contoh sikap saling menghargai antar teman yang berbeda latar belakang, baik perbedaan suku, budaya, ekonomi, maupun kemampuan. Guru menjadi teladan dalam menunjukkan sikap adil dan menghormati semua peserta didik tanpa membedakan.
- b) Diskusi tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, belajar menyampaikan pendapat dengan santun, serta memahami pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Pembiasaan sikap saling tolong-menolong dan tidak diskriminatif. Kegiatan kerja kelompok, bakti sosial, maupun aktivitas bersama lainnya dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap peduli, empati, dan kerja sama antarsesama peserta didik (Hatija, H. 2025).

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2. Materi Fiqh → Pemahaman Perbedaan Mazhab

Dalam materi fiqh, peserta didik diajarkan bahwa dalam Islam terdapat perbedaan pendapat (ikhtilaf) di kalangan ulama, khususnya dalam masalah-masalah cabang (furu'), seperti perbedaan mazhab dalam tata cara ibadah (Sadat, 2015). Pemahaman ini sangat penting untuk menanamkan sikap moderat, toleran, dan saling menghargai antar sesama muslim. Peserta didik perlu memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dalam Islam selama memiliki dasar dalil dan metode ijtihad yang benar. Dengan demikian, mereka tidak mudah menyalahkan, merendahkan, atau memaksakan pendapat kepada orang lain.

Implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran fiqh dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a) Menjelaskan perbedaan pendapat ulama secara objektif dan proporsional. Guru perlu menerangkan bahwa para ulama memiliki metode ijtihad yang berbeda dalam memahami dalil Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, perbedaan pendapat tidak boleh dijadikan alasan untuk saling menyalahkan, tetapi harus dipahami sebagai kekayaan khazanah keilmuan Islam.
- b) Memberikan contoh praktik ibadah yang berbeda namun tetap sah menurut syariat. Misalnya perbedaan dalam qunut Subuh, jumlah rakaat tarawih, atau posisi tangan saat salat. Guru menjelaskan bahwa perbedaan tersebut memiliki landasan dalil masing-masing dan tetap dibenarkan dalam Islam.
- c) Diskusi tentang pentingnya menghormati perbedaan dalam masalah furu' (cabang). Melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, serta mengutamakan persatuan dan ukhuwah Islamiyah di atas perbedaan yang bersifat cabang (Febrianti, 2025).

Dengan pendekatan tersebut, peserta didik akan memiliki sikap terbuka, bijaksana, dan tidak fanatik secara berlebihan terhadap satu pendapat tertentu. Mereka juga akan mampu menjaga sikap toleran dan menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Materi Sejarah Teladan Kehidupan Damai Rasulullah

Materi sejarah kebudayaan Islam dapat dijadikan sebagai sarana yang sangat penting dalam menanamkan nilai perdamaian, toleransi, dan moderasi beragama kepada peserta didik melalui keteladanan Rasulullah SAW. Dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah menunjukkan sikap yang penuh kasih sayang, menghargai perbedaan, serta mengutamakan musyawarah dan perdamaian dalam menyelesaikan berbagai persoalan (Irfandi, 2010). Nilai-nilai tersebut menjadi bukti bahwa Islam mengajarkan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak hanya bertujuan mengenalkan peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara baik.

Implementasinya dapat dilakukan melalui:

- a) Mengkaji peristiwa seperti Piagam Madinah sebagai contoh kehidupan masyarakat yang plural dan harmonis. Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah SAW berhasil membangun kesepakatan bersama antara kaum Muslim, Yahudi, dan berbagai kelompok masyarakat lainnya untuk hidup damai, saling melindungi, serta menjaga persatuan. Dari kajian ini peserta didik dapat memahami pentingnya menghormati hak orang lain dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Abdillah & Arbi, 2024).
- b) Meneladani sikap Rasulullah dalam berdakwah dengan cara yang santun, bijaksana, penuh hikmah, dan tanpa kekerasan. Rasulullah selalu mengedepankan akhlak mulia, kesabaran, serta dialog yang baik dalam menyampaikan

ajaran Islam sehingga dakwah dapat diterima dengan damai oleh masyarakat. Sikap ini penting ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan siapa pun.

c) Diskusi reflektif tentang relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masa kini. Guru dapat mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pentingnya toleransi, menghargai perbedaan pendapat, serta menjaga persatuan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui kegiatan reflektif tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Khaerunnisa & Muqowim, 2020).

Dengan demikian, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap damai, toleran, adil, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

D. Tantangan dalam Pembelajaran PAI

Dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, yang apabila tidak diatasi dengan baik dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Moderasi Beragama

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama adalah masih terbatasnya pemahaman sebagian guru mengenai konsep moderasi beragama itu sendiri. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), sikap adil (i'tidal), serta sikap menghargai perbedaan ke dalam proses pembelajaran di kelas (Fazillah, 2024). Padahal, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi peserta didik dalam membangun cara pandang keagamaan yang moderat dan inklusif.

Menurut Fazillah (2024), integrasi konsep moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara sistematis agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak sempit, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan pembelajaran PAI yang cenderung bersifat normatif, tekstual, dan berorientasi pada hafalan semata, tanpa mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Akibatnya, siswa kurang memperoleh pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam.

Kurangnya pemahaman guru juga dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang kontekstual dan minim penguatan nilai-nilai toleransi. Dalam beberapa kasus, guru lebih fokus pada aspek hukum dan perbedaan pendapat tanpa memberikan penjelasan tentang pentingnya menghargai ikhtilaf di kalangan ulama. Kondisi ini berpotensi menimbulkan sikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut memiliki wawasan keislaman yang luas, moderat, dan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai upaya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Sekolah maupun pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan, seminar, workshop, dan pendampingan terkait moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Selain itu, guru juga perlu didorong untuk aktif mengikuti forum ilmiah, komunitas pendidikan, serta memperkaya literasi tentang pendidikan Islam moderat (Malim, 2025). Dengan meningkatnya kompetensi dan pemahaman guru, proses pembelajaran PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif sehingga peserta didik.

2. Pengaruh Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, menjadi salah satu tantangan besar dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama. Di era digital saat ini, peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi keagamaan melalui internet, seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, maupun berbagai situs daring lainnya. Kemudahan akses tersebut memang memberikan manfaat dalam memperluas wawasan keagamaan, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif apabila tidak disertai kemampuan dalam menyaring informasi secara bijak (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Banyak konten keagamaan di media sosial yang disampaikan tanpa dasar keilmuan yang jelas dan bahkan mengandung unsur provokatif, intoleran, hingga radikal. Konten semacam ini dapat memengaruhi pola pikir peserta didik, terutama bagi mereka yang masih memiliki pemahaman agama yang terbatas dan belum mampu membedakan antara ajaran Islam yang moderat dengan paham yang ekstrem. Akibatnya, peserta didik berpotensi memiliki sikap fanatik berlebihan, mudah menyalahkan kelompok lain, serta kurang menghargai perbedaan pendapat dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Wahyudi dan Kurniasih (2021), literasi moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai bentuk reaktualisasi “jihad milenial” di era 4.0. Literasi moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami ajaran agama secara benar, tetapi juga kemampuan menggunakan media digital secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital agar mampu memverifikasi informasi (tabayyun), memahami sumber informasi yang kredibel, serta tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, maupun narasi keagamaan yang mengarah pada intoleransi (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi tersebut. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menggunakan media sosial secara positif dan produktif. Implementasinya dapat dilakukan dengan memberikan edukasi tentang etika bermedia sosial dalam Islam, pentingnya tabayyun sebelum menyebarkan informasi, serta menanamkan sikap toleran dan menghargai keberagaman.

Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang menarik dan edukatif, seperti penggunaan video pembelajaran, diskusi daring, maupun pemanfaatan platform digital yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi generasi yang bijak, kritis, dan memiliki pemahaman keagamaan yang moderat di tengah derasnya arus informasi digital.

3. Lingkungan yang Kurang Mendukung

Lingkungan keluarga maupun masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik, karena proses pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa hidup dan berinteraksi sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki sikap religius, toleran, serta menghargai keberagaman (Yulastri et al., 2026).

Namun dalam kenyataannya, masih terdapat lingkungan sosial yang kurang mendukung tumbuhnya sikap moderat pada peserta didik. Beberapa lingkungan masyarakat masih menunjukkan perilaku intoleran, diskriminatif, mudah menyalahkan kelompok lain, serta memiliki fanatisme berlebihan terhadap golongan tertentu. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan sikap peserta didik, terutama karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik lebih sering menyaksikan konflik, ujaran kebencian, atau sikap tidak menghargai perbedaan di lingkungan sekitar, maka nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah menjadi sulit diterapkan secara optimal.

Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang ada di lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat menimbulkan kebingungan dalam diri peserta didik. Di sekolah mereka diajarkan pentingnya toleransi, hidup damai, dan menghargai perbedaan, namun di lingkungan sekitar mereka justru melihat sikap sebaliknya. Kondisi ini dapat menyebabkan konflik batin dan membuat peserta didik kesulitan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sosial (Rio, 2023). Bahkan dalam beberapa kasus, pengaruh lingkungan yang negatif dapat lebih dominan dibandingkan pendidikan yang diperoleh di sekolah.

Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap perkembangan pemahaman keagamaan anak juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah tanpa memberikan pendampingan di rumah. Padahal keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Dzaky et al., 2025). Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan orang lain, cara menyikapi perbedaan, serta pola komunikasi dalam keluarga akan sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan moderasi beragama. Sekolah dapat melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting, seminar, maupun komunikasi intensif terkait pendidikan karakter dan moderasi beragama. Di sisi lain, masyarakat juga perlu membangun budaya sosial yang damai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Dengan adanya kerja sama yang harmonis antara ketiga lingkungan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Inayah et al., 2025).

E. Solusi

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada moderasi beragama, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan. Solusi ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, sekolah, hingga keluarga.

1. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru

Guru merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi solusi yang sangat penting. Guru perlu dibekali pemahaman yang komprehensif tentang konsep moderasi beragama, metode pembelajaran yang inovatif, serta kemampuan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata (Mufidah, 2025).

Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Mengadakan pelatihan, workshop, dan seminar tentang moderasi beragama.
- b) Mengikuti program pengembangan profesional berkelanjutan.
- c) Mendorong guru untuk aktif dalam forum ilmiah dan komunitas pendidikan.

Dengan demikian, guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi secara efektif dan kontekstual.

2. Penguatan Kurikulum PAI

Kurikulum PAI perlu dirancang dan dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku (Puspita, 2025).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi:

- a) Mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam setiap kompetensi dasar.
- b) Mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.
- c) Menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan reflektif.

Dengan kurikulum yang kuat, pembelajaran PAI akan lebih terarah dalam membentuk peserta didik yang moderat dan berakhlak mulia.

3. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Damayanti, 2025).

Bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Komunikasi intensif antara guru dan orang tua terkait perkembangan siswa.
- b) Pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan di sekolah.
- c) Penyelarasan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh di rumah.

Dengan adanya sinergi ini, peserta didik akan mendapatkan penguatan nilai yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Fauziah, 2024).

Daftar Pustaka

Moderasi beragama merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai seperti keseimbangan (*wasathiyah*), toleransi, keadilan, serta sikap saling menghargai menjadi prinsip utama dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui materi pembelajaran, metode yang tepat, dan keteladanan guru, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap religius, inklusif, dan berakhlak mulia.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai materi, seperti akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Materi-materi tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, peserta didik dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama, pengaruh media sosial

yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moderat, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Peningkatan kompetensi guru, penguatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah penting dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada. Selain itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual, sekolah perlu menciptakan budaya yang inklusif dan toleran, orang tua perlu memberikan teladan yang baik di rumah, dan peserta didik perlu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan, tetapi juga bersikap moderat, toleran, kritis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Daftar Pustaka

Abudin Nata. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*.

Adju, A. M., & Imran, M. (2022). Keragaman manusia dalam tafsir An-Nur karya Hasbie

Ash-Shiddieqiy. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 49–62.

Affandi, A., & Billah, M. M. T. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam hadis Nabi SAW. *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 8(1), 1–17.

Aini, Q. (2023). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Ali, M., Fadhilah, I., Rois, N., Ghoni, A. A., & Ulumuddin, I. K. (2024). *Implementasi moderasi beragama dan bela negara pada perguruan tinggi umum*.

Al-Qur'anul Karim.

Ansari, A. (2019). Implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 01–15.

Athifa, E., & Fahira, D. J. (2025). Peran sekolah dalam membangun karakter toleransi pada siswa multikultural. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).

Darmawan, A. (2005). *Peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Fadhillah, Z. N. (2020). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83–103.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.

Febrianti, N. (2025). *Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 3 Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

Fauziah, N. D. (2024). *Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Anak Pada Satuan PAUD (Penelitian Studi Kasus Deskriptif di PG & TK Daarut Tauhid)*. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(2), 118-127.

Fitriyani, F. N. (2026). Efektivitas keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah akhlak di madrasah. *EL MARJAN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(2), 120–135.

Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. *Ikhlash: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 01–12.

Hatija, H. (2025). *Peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi peserta didik kelas VI di SD DDI Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

Hermansyah, H. (2025). Efektivitas metode diskusi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Analysis*, 3(1), 90–96.

HR. Bukhari, Muslim, Ahmad.

- Jailani, M. S. (2013). Kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 4, 56476.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Mahda, N. A., Sa'adah, N., Jannah, N. G. R., Dasuki, A., & Mahfuzh, T. W. Kebebasan beragama sebagai pilar moderasi: Analisis QS. Al-Baqarah 2:256 dalam Tafsir Al-Majid An-Nur.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Makinuddin, M. (2024). Peran guru diniyah dalam pembentukan sikap moderat siswa (studi kasus di Madrasah Diniyah Nurul Jannah Dsn. Rayung Ds. Turirejo Kec. Kedamean Gresik). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 300–314.
- Mashudi, M., & Azzahro, F. (2019). Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Jember dan SMP Negeri 3 Jember. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 21–39.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum PAI*.
- Munir, M. (2025). Peran guru PAI sebagai uswah hasanah dalam meningkatkan Emotional Quotient Intelligence (EQ) peserta didik. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 53–65.
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Oktariza, C., Azwar, B., & Oktori, A. R. (2025). *Analisis nilai-nilai moderasi beragama pada Sekolah Dasar Negeri 08 Ujan Mas* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).
- Pratama, I. P., & Zulhijra, Z. (2019). Reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117–127.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi PAI*.
- Sadat, A. (2015). Ikhtilaf di kalangan ulama al-mujtahidin. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 181–191.
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif filsafat agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164–180.
- Septian, R. Y., Botifar, M., & Wanto, D. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 198–213.
- Sipahutar, E., Lumbantobing, D. P., Gultom, H., & Sitompul, A. S. (2023). Strategi guru menumbuhkan sikap toleransi peserta didik beda agama di SMA Negeri 3 Tarutung. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–48.
- Siregar, M. I. (2024). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Indonesia perspektif Al-Qur'an dan hadis dalam era globalisasi. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–26.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.
- Ulfa, U. (2018). Pendidikan agama Islam (PAI) dalam penanggulangan radikalisme. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 45–58.